



Konsep Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual, Linguistik, dan Relevansinya bagi Kehidupan Kontemporer

Hardillah¹, Muh. Khumaidi Ali², Awaliyah Musgamy³

¹UIN Alauddin Makassar

²STAI Al Furqan Makassar

³UIN Alauddin Makassar

Hardillah93@gmail.com¹, humaidi_sq@yahoo.com², awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 30 Januari 2026

Kata Kunci:

Makkiyah, Madaniyah, Qur'anic sciences, linguistic analysis, contemporary relevance

Keywords:

Makkiyah, Madaniyah, Qur'anic sciences, linguistic analysis, contemporary relevance

ABSTRAK

Kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah merupakan aspek fundamental dari 'Ulūm al-Qur'ān, yang memainkan peran penting dalam memahami konteks wahyu, karakteristik linguistik, dan tujuan normatif ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, studi-studi sebelumnya sebagian besar meneliti Makkiyah dan Madaniyah secara terfragmentasi, dengan fokus terpisah pada dimensi konseptual, linguistik, atau sosial. Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis integratif tentang Makkiyah dan Madaniyah dengan menghubungkan landasan konseptual, ciri linguistik, dan relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset pustaka, yang mengacu pada literatur klasik dan kontemporer dalam 'Ulūm al-Qur'ān, linguistik Arab, dan studi Al-Qur'an. Temuan menunjukkan bahwa Makkiyah dan Madaniyah berfungsi bukan hanya sebagai klasifikasi historis, tetapi sebagai kerangka epistemologis yang mencerminkan tahapan dalam konstruksi wacana Al-Qur'an—dari pembentukan kesadaran teologis dan moral hingga pelembagaan nilai-nilai ini dalam struktur sosial. Dari perspektif linguistik, gaya yang berbeda dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan strategi komunikasi adaptif yang disesuaikan dengan konteks sosial audiensnya. Dalam konteks kontemporer, pemahaman integratif tentang

Makkiyah dan Madaniyah berkontribusi pada pengembangan paradigma keagamaan yang seimbang yang menyelaraskan dimensi spiritual dan sosial. Studi ini menggarisbawahi pentingnya Makkiyah dan Madaniyah sebagai paradigma hermeneutika untuk interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan secara sosial.

ABSTRACT

The study of Makkiyah and Madaniyah constitutes a fundamental aspect of 'Ulūm al-Qur'ān, playing a crucial role in understanding the context of revelation, linguistic characteristics, and the normative purposes of Qur'anic verses. However, previous studies have largely examined Makkiyah and Madaniyah in a fragmented manner, focusing separately on conceptual, linguistic, or social dimensions. This article aims to provide an integrative analysis of Makkiyah and Madaniyah by linking their conceptual foundations, linguistic features, and relevance to contemporary life. This study employs a qualitative approach using library research methods, drawing on classical and contemporary literature in 'Ulūm al-Qur'ān, Arabic linguistics, and Qur'anic studies. The findings indicate that Makkiyah and Madaniyah function not merely as historical classifications, but as epistemological frameworks reflecting stages in the construction of Qur'anic discourse—from the formation of theological and moral consciousness to the institutionalization of these values within social structures. From a linguistic perspective, the distinct styles of Makkiyah and Madaniyah verses demonstrate an adaptive communicative strategy tailored to the social context of their audiences. In contemporary terms, an integrative understanding of Makkiyah and Madaniyah contributes to the development of a balanced religious paradigm that harmonizes spiritual and social dimensions. This study underscores the significance of Makkiyah and Madaniyah as a hermeneutical paradigm for contextual and socially relevant interpretations of the Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang dinamis. Proses pewahyuan yang gradual tersebut melahirkan klasifikasi ayat dan surah ke dalam dua kategori utama, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Klasifikasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu dan tempat turunnya wahyu, tetapi juga mencerminkan tahapan dakwah Nabi Muhammad SAW serta strategi komunikasi Al-Qur'an dalam merespons kebutuhan umat pada setiap fase sejarah (Al-Qattan, 2000; Mustofa & Syarifah, 2024). Dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān, pemahaman terhadap Makkiyah dan Madaniyah menempati posisi strategis karena berfungsi sebagai perangkat metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Para ulama klasik seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuthi menegaskan bahwa pengabaian terhadap konteks Makkiyah dan Madaniyah berpotensi melahirkan penafsiran yang ahistoris dan kurang proporsional (Al-Suyuthi, 2008). Oleh karena itu, Makkiyah dan Madaniyah tidak dapat dipahami sekadar sebagai klasifikasi teknis, melainkan sebagai kerangka epistemologis yang membantu mengungkap relasi antara teks wahyu dan realitas sosial.

Selain aspek konseptual, perbedaan Makkiyah dan Madaniyah juga tercermin secara signifikan dalam karakteristik kebahasaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Makkiyah umumnya ditandai dengan struktur kalimat yang singkat, ritmis, dan emosional, serta berorientasi pada penguatan akidah dan kesadaran moral. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah cenderung menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan argumentatif dengan fokus pada regulasi sosial, hukum, dan pembentukan komunitas Muslim (Cahyono & Febriyanti, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bersifat kontekstual dan adaptif terhadap situasi dakwah. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pemahaman Makkiyah dan Madaniyah menjadi semakin relevan. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat Makkiyah seperti tanggung jawab kolektif dan etika hukum—dapat menjadi landasan normatif dalam menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan pluralitas masyarakat (Ramadhani et al., 2024; Fazlur Rahman, 1982).

Meskipun kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menempatkan ketiga dimensi tersebut—konseptual, linguistik, dan relevansi sosial—secara terpisah. Akibatnya, potensi Makkiyah dan Madaniyah sebagai kerangka analisis integratif dalam memahami pesan Al-Qur'an secara kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi konseptual, linguistik, dan relevansi kontemporer dalam satu kerangka analisis, sehingga Makkiyah dan Madaniyah diposisikan sebagai paradigma hermeneutik yang dinamis dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini tidak diarahkan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam kajian Makkiyah dan Madaniyah. Metode kepustakaan dinilai paling relevan karena objek penelitian berupa teks Al-Qur'an serta literatur tafsir, 'Ulūm al-Qur'ān, dan kajian linguistik yang bersifat normatif, konseptual, dan interpretatif (Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, yang secara langsung membahas konsep Makkiyah dan Madaniyah, asbāb al-nuzūl, serta karakteristik kebahasaan Al-Qur'an. Di antara sumber utama yang digunakan adalah Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Al-Qattan (2000), Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Al-Suyuthi (2008), serta artikel ilmiah kontemporer yang membahas Makkiyah dan Madaniyah dari perspektif konseptual dan linguistik (Mustofa & Syarifah, 2024; Cahyono & Febriyanti, 2024). Sumber-sumber ini dipilih karena memiliki otoritas akademik dan sering dijadikan rujukan utama dalam studi Al-Qur'an.

Adapun data sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan modern, buku kajian tematik Al-Qur'an, serta literatur pendukung dalam bidang linguistik Arab, hermeneutika Al-Qur'an, dan studi Islam kontemporer. Literatur sekunder ini berfungsi untuk memperkaya perspektif analisis, memperluas konteks teoritis, serta memperkuat argumentasi kritis dalam pembahasan relevansi Makkiyah dan Madaniyah bagi kehidupan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan inventarisasi literatur, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik Makkiyah dan Madaniyah. Kedua, dilakukan klasifikasi tematik dengan mengelompokkan literatur berdasarkan fokus kajian, yaitu dimensi konseptual, linguistik, dan relevansi kontemporer. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks terpilih untuk mengidentifikasi gagasan utama, perbedaan pandangan, serta kecenderungan metodologis dalam kajian Makkiyah dan Madaniyah. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dan kritis. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan konsep Makkiyah dan Madaniyah sebagaimana dijelaskan dalam literatur klasik dan kontemporer. Selanjutnya, pada tahap analitis-kritis, peneliti mengkaji karakteristik kebahasaan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dengan menggunakan perspektif ilmu Ma'ani, serta menganalisis implikasi epistemologis dan aksiologisnya bagi pemahaman Al-Qur'an. Analisis kritis juga dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan ulama dan sarjana modern untuk mengungkap keterbatasan pendekatan-pendekatan sebelumnya.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual yang integratif, yaitu dengan menghubungkan dimensi konseptual, linguistik, dan relevansi kontemporer Makkiyah dan Madaniyah secara koheren. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kajian Makkiyah dan Madaniyah, tetapi juga untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan kehidupan Muslim modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makkiyah dan Madaniyah sebagai Kerangka Konseptual dan Epistemologis

Dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān, konsep Makkiyah dan Madaniyah secara tradisional didefinisikan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pendekatan temporal yang membedakan ayat berdasarkan waktu turunnya wahyu sebelum dan sesudah hijrah Nabi Muhammad SAW; (2) pendekatan geografis yang merujuk pada lokasi turunnya ayat, yakni Makkah atau Madinah; dan (3) pendekatan audiens atau sasaran khithāb ayat, apakah ditujukan kepada masyarakat Makkah atau Madinah. Dari ketiga pendekatan tersebut, mayoritas ulama sepakat bahwa pendekatan kronologis merupakan definisi yang paling komprehensif dan metodologis karena secara langsung merepresentasikan fase-fase dakwah Islam dan perkembangan komunitas Muslim awal (Al-Qattan, 2000; Al-Suyuthi, 2008). Namun demikian, reduksi Makkiyah dan Madaniyah semata-mata sebagai kategori klasifikasi historis berpotensi mengaburkan dimensi epistemologis yang lebih mendalam. Dalam perspektif epistemologi Qur'ani, Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya menandai perbedaan waktu turunnya wahyu, melainkan juga mencerminkan tahapan konstruksi pengetahuan dan pembentukan worldview Islam. Ayat-ayat Makkiyah berfungsi sebagai fondasi epistemik yang menanamkan prinsip-prinsip dasar keimanan, tauhid, eskatologi, dan kesadaran moral individu. Fokus ini sejalan dengan kondisi masyarakat Makkah yang masih berada pada tahap awal penerimaan wahyu dan membutuhkan pembentukan kesadaran teologis yang kuat sebelum penerapan norma sosial yang lebih kompleks.

Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah merepresentasikan fase epistemik lanjutan, di mana nilai-nilai teologis yang telah tertanam pada periode Makkiyah mulai diinstitutionalisasi ke dalam struktur sosial, hukum, dan politik komunitas Muslim. Pada fase ini, Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada tataran normatif-ideal, tetapi juga memberikan panduan praktis terkait relasi sosial, hukum keluarga, ekonomi, dan tata kelola masyarakat. Dengan demikian, peralihan dari Makkiyah ke Madaniyah dapat dipahami sebagai transisi dari pembentukan kesadaran normatif menuju implementasi normativitas tersebut dalam realitas sosial. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan historis-normatif Fazlur Rahman (1982) yang menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an harus dibaca melalui gerak ganda (*double movement*), yaitu dari konteks historis wahyu menuju prinsip moral universal, lalu kembali diaplikasikan pada konteks kontemporer. Dalam kerangka ini, Makkiyah dan Madaniyah menyediakan petunjuk metodologis penting untuk membedakan antara nilai-nilai fundamental yang bersifat universal dan formulasi sosial-historis yang bersifat kontekstual.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid (1994), yang melihat teks Al-Qur'an sebagai produk interaksi dialektis antara wahyu ilahi dan realitas sosial manusia. Menurutnya, klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah mencerminkan dinamika produksi makna (*production of meaning*) dalam Al-Qur'an, di mana teks merespons kondisi sosial yang berubah tanpa kehilangan dimensi

normatif-transendennya. Oleh karena itu, membaca Makkiyah dan Madaniyah secara epistemologis memungkinkan penafsir untuk menghindari pendekatan literalistik yang ahistoris maupun relativisme yang mengabaikan otoritas teks.

Dengan demikian, Makkiyah dan Madaniyah dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual dan epistemologis yang berfungsi untuk: (1) memahami evolusi pesan Al-Qur'an dalam konteks sejarah dakwah; (2) membedakan antara nilai dasar dan ekspresi normatifnya; serta (3) menyediakan landasan metodologis bagi penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan lintas zaman. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa studi Makkiyah dan Madaniyah bukan sekadar kajian teknis dalam 'Ulūm al-Qur'ān, melainkan merupakan instrumen kunci dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer.

2. Karakteristik Linguistik Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Dari perspektif linguistik, khususnya dalam kerangka ilmu Balāghah perbedaan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya tampak pada pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga pada tujuan komunikatif (*maqṣad al-khiṭāb*) yang hendak dicapai oleh teks. Ilmu Ma'ānī menekankan kesesuaian antara struktur ujaran dan konteks situasional (*muqtaḍā al-ḥāl*), sehingga analisis terhadap Makkiyah dan Madaniyah menjadi relevan untuk memahami bagaimana bahasa Al-Qur'an beradaptasi dengan kondisi sosial dan psikologis audiensnya (Al-Jurjani, 1950). Ayat-ayat Makkiyah umumnya ditandai oleh penggunaan struktur kalimat yang relatif pendek, ritmis, dan penuh tekanan retorik. Dalam konteks Ma'ānī, gaya ini sering diwujudkan melalui dominasi kalam khabarī yang berfungsi untuk menegaskan kebenaran wahyu, seperti pernyataan tentang keesaan Allah, hari kebangkitan, dan konsekuensi moral dari penolakan terhadap kebenaran. Penegasan ini sering kali diperkuat dengan unsur ta'kid (penekanan), seperti pengulangan, sumpah (*qasam*), dan penggunaan partikel penguat, yang bertujuan membangun keyakinan audiens yang masih meragukan pesan kenabian.

Selain kalam khabarī, ayat-ayat Makkiyah juga banyak memanfaatkan kalam insyā'ī, khususnya dalam bentuk pertanyaan retorik (*isti'ām inkārī*), peringatan (*tahdhīr*), dan seruan universal seperti *yā ayyuhā al-nās*. Strategi linguistik ini bersifat persuasif dan konfrontatif sekaligus, mencerminkan situasi dakwah di Makkah yang ditujukan kepada masyarakat yang secara teologis dan ideologis masih resisten terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, bahasa Makkiyah berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran (*consciousness-forming discourse*) yang berupaya menggugah nalar, emosi, dan nurani audiens (Cahyono & Febriyanti, 2024). Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam strategi linguistik dan tujuan komunikatif. Struktur kalimat dalam ayat Madaniyah cenderung lebih panjang, sistematis, dan argumentatif, dengan dominasi kalam insyā'ī ṭalabī seperti perintah (*amr*), larangan (*nahy*), dan ketentuan hukum. Dalam perspektif Ma'ānī, pergeseran ini mencerminkan perubahan konteks audiens: dari masyarakat yang menolak wahyu menjadi komunitas beriman yang membutuhkan panduan normatif untuk mengatur kehidupan sosial, hukum, dan politik. Penggunaan panggilan *yā ayyuhā alladzīna āmanū* dalam ayat Madaniyah menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an menyesuaikan diri dengan identitas audiens yang telah terbentuk sebagai komunitas religius. Bahasa tidak lagi berfungsi terutama untuk membangun keyakinan dasar, tetapi untuk mengarahkan tindakan, mengatur relasi sosial, dan menegaskan nilai-nilai etika secara institusional. Dengan demikian, ayat-ayat Madaniyah dapat dipahami sebagai bentuk *normative-regulative discourse* yang melengkapi fungsi persuasif ayat-ayat Makkiyah. Perbedaan linguistik antara Makkiyah dan Madaniyah ini menegaskan bahwa bahasa Al-Qur'an bersifat kontekstual dan adaptif, bukan statis. Bahasa wahyu tidak disampaikan dalam satu gaya tunggal yang ahistoris, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan sosial, tingkat kesadaran audiens, dan fase perkembangan komunitas Muslim. Hal ini memperkuat pandangan bahwa analisis linguistik Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya penting bagi studi kebahasaan Al-Qur'an, tetapi juga bagi pemahaman strategi dakwah, komunikasi religius, dan dinamika transformasi sosial yang diusung oleh Al-Qur'an.

Dengan demikian, karakteristik linguistik ayat Makkiyah dan Madaniyah memperlihatkan keterkaitan erat antara bentuk bahasa, konteks sosial, dan tujuan normatif wahyu. Pendekatan linguistik berbasis Ilmu Ma'ānī memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih sensitif terhadap konteks dan sekaligus menghindari reduksi makna akibat pembacaan literal yang mengabaikan situasi pewahyuan.

3. Relevansi Makkiyah dan Madaniyah bagi Kehidupan Kontemporer.

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang ditandai oleh krisis moral, fragmentasi sosial, ekstremisme keagamaan, serta tantangan globalisasi, pemahaman terhadap Makkiyah dan Madaniyah menjadi semakin signifikan. Klasifikasi ini menyediakan kerangka normative yang memungkinkan integrasi antara dimensi spiritual-individual dan sosial-kolektif dalam ajaran Islam. Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, jika dibaca secara integratif, merepresentasikan keseimbangan antara pembentukan kesadaran moral dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam struktur sosial yang nyata. Ayat-ayat Makkiyah menekankan nilai-nilai fundamental seperti tauhid, kesabaran (ṣabr), keadilan, kebebasan nurani, dan martabat kemanusiaan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi etis dan spiritual yang membentuk karakter individu Muslim. Dalam masyarakat modern yang sering mengalami krisis identitas dan makna, pesan Makkiyah memberikan orientasi moral yang bersifat universal dan transhistoris. Penanaman kesadaran etis ini penting agar keberagamaan tidak terjebak pada formalitas ritual semata, tetapi berakar pada integritas moral dan tanggung jawab personal (Saude et al., 2023; Fazlur Rahman, 1982).

Sementara itu, ayat-ayat Madaniyah menawarkan panduan normatif yang bersifat aplikatif dalam mengelola kehidupan sosial, hukum, ekonomi, dan relasi antarindividu. Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam ayat Madaniyah menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan pembentukan tatanan sosial yang berkeadilan dan beretika. Dalam konteks negara-bangsa modern dan masyarakat plural, prinsip-prinsip Madaniyah dapat menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan publik yang inklusif dan berkeadaban (Ramadhani et al., 2024). Relevansi Makkiyah dan Madaniyah semakin tampak ketika keduanya diposisikan secara integratif. Pemisahan yang kaku antara dimensi Makkiyah dan Madaniyah berpotensi melahirkan dua kecenderungan ekstrem dalam keberagamaan. Di satu sisi, penekanan berlebihan pada aspek Makkiyah tanpa dimensi Madaniyah dapat menghasilkan spiritualisme individual yang ahistoris dan kurang peka terhadap persoalan sosial. Di sisi lain, penekanan yang eksklusif pada aspek Madaniyah tanpa fondasi etis Makkiyah berisiko melahirkan legalisme normatif yang kering nilai dan rentan terhadap formalisme agama.

Oleh karena itu, pemahaman Makkiyah dan Madaniyah secara komplementer berkontribusi pada pengembangan paradigma keberagamaan yang moderat dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menempatkan nilai-nilai universal Al-Qur'an sebagai fondasi etis, sekaligus menerjemahkannya secara kreatif dan kontekstual dalam realitas sosial yang terus berubah. Dalam kerangka hermeneutik kontemporer, Makkiyah dan Madaniyah dapat berfungsi sebagai panduan metodologis untuk membedakan antara prinsip moral yang bersifat universal dan formulasi normatif yang kontekstual, sehingga pesan Al-Qur'an tetap relevan lintas ruang dan waktu (Abu Zaid, 1994). Dengan demikian, relevansi Makkiyah dan Madaniyah bagi kehidupan kontemporer tidak hanya terletak pada aspek normatifnya, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan kerangka etis dan hermeneutik yang adaptif. Studi Makkiyah dan Madaniyah, dalam konteks ini, berperan strategis dalam menjembatani antara teks wahyu dan realitas modern, serta dalam membangun wacana Islam yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Makkiyah dan Madaniyah merupakan konsep fundamental dalam studi Al-Qur'an yang melampaui fungsi klasifikasi historis semata. Lebih dari sekadar penanda waktu dan tempat turunnya wahyu, Makkiyah dan Madaniyah berperan sebagai kerangka konseptual dan epistemologis yang merefleksikan tahapan konstruksi pesan Al-Qur'an dalam merespons realitas sosial umat. Ayat-ayat Makkiyah menekankan pembentukan kesadaran teologis dan moral sebagai fondasi spiritual individu, sementara ayat-ayat Madaniyah merepresentasikan proses institusionalisasi nilai-nilai tersebut dalam tatanan sosial, hukum, dan kehidupan kolektif.

Dari perspektif linguistik, perbedaan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an bersifat kontekstual, adaptif, dan komunikatif. Variasi struktur kalimat, gaya retorik, dan tujuan komunikatif mencerminkan strategi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi audiens pada setiap fase pewahyuan. Temuan ini menegaskan bahwa analisis kebahasaan, khususnya

melalui pendekatan Ilmu Ma‘ānī, memiliki kontribusi signifikan dalam mengungkap relasi antara bentuk bahasa, konteks sosial, dan tujuan normatif wahyu. Lebih jauh, kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman Makkiyah dan Madaniyah memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan kontemporer. Integrasi nilai-nilai Makkiyah yang bersifat universal (seperti tauhid, kesabaran, keadilan, dan martabat kemanusiaan) dengan prinsip-prinsip Madaniyah yang bersifat aplikatif (seperti tanggung jawab sosial, keadilan hukum, dan etika publik) menawarkan paradigma keberagamaan yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Pendekatan integratif ini berpotensi mencegah kecenderungan ekstrem dalam keberagamaan, baik dalam bentuk spiritualisme individual yang ahistoris maupun legalisme normatif yang kehilangan dimensi etis.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan posisi Makkiyah dan Madaniyah sebagai paradigma hermeneutik dalam studi Al-Qur‘an kontemporer. Pendekatan integratif yang ditawarkan memperluas cakupan kajian Makki–Madani dari ranah deskriptif menuju analisis epistemologis dan aksiologis yang lebih reflektif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan wacana tafsir kontekstual, pendidikan Islam, dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam dan integratif terhadap Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya relevan bagi pengembangan keilmuan Al-Qur‘an, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Qur‘ani secara kontekstual dan berkelanjutan. Kajian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendekatan ini melalui analisis tematik yang lebih spesifik atau penerapan kerangka Makki–Madani dalam studi kasus sosial-kontemporer, guna memperkaya kontribusi studi Al-Qur‘an terhadap tantangan zaman.

REFERENCES

- Abu Zaid, N. H. (1994). *Naqd al-khitāb al-dīnī*. Cairo: Sina Publishing.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, A. Q. (1950). *Dalā’il al-i’jāz*. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥith fi ‘ulūm al-Qur’ān*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-itqān fi ‘ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Cahyono, I. D., & Febriyanti, P. (2024). Linguistic analysis of surah Makkiyah and Madaniyah from the ilmu ma‘ānī perspective. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 87–98.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Kiftiyah, K., Wahidah, W., & Muslimah, M. (2023). The theories of Makki and Madani according to classical and contemporary scholars. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 1–15.
- Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2024). The ‘ilm al-Qur‘an: A study of asbāb al-nuzūl, Makkiyyah and Madaniyyah. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(2), 203–214.
- Ramadhani, N., Hidayat, W., Nuha, F. K., & Rahmawati, S. (2024). The virtues of understanding Makkiyah and Madaniyah verses in human life. *Jurnal Al Burhan*, 4(2), 102–112.
- Saude, S., Arief, A., Sabry, M. S., & Idzhar, M. (2023). Lafal al-sabr in the Qur‘an: Thematic study of Makkiyah verses. *An-Nahdlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 37–55.